

Penggunaan Formula Grafik Fry untuk Menganalisis Keterbacaan Wacana Mahasiswa PGSD

Panca Pertiwi Hidayati¹, Arifin Ahmad² & Feby Inggriyani³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Pasundan
Jln. Tamansari No. 6-8 Kota Bandung
Email: panca.pertiwi.hidayati@unpas.ac.id

^{2,3}PGSD FKIP Universitas Pasundan
Jln. Tamansari No. 6-8 Kota Bandung

²Email: arifinahmad@unpas.ac.id

³Email: febyinggriyani@unpas.ac.id

ABSTRACT	ABSTRAK
<p>Elementary school teacher candidates should be able to develop good teaching materials based on student's age they teach. In fact, it is frequently found that elementary school teacher candidates write their papers only by copying from books or the internet. It is rarely found that they are able to develop and synthesize the materials they cited with their own vocabulary in their paper. The purpose of this study is to describe the benefits of using the Fry graph formula in analyzing the legibility of materials of PGSD students works which is made for elementary school teaching materials. This study used the descriptive qualitative method. The results of the data analysis revealed student discourse that is not appropriate because of the lower level of legibility is 4 discourses (13.33%), which appropriate to its legibility is 8 discourses (26.67%), and those that are not appropriate because the higher level of legibility is 18 discourses (60%).</p> <p>Keywords: Fry graph, readability, student materials.</p>	<p>Mahasiswa calon guru sekolah dasar harus mampu membuat wacana yang baik dan benar sesuai dengan tingkat usia peserta didik yang akan diajarkan. Kenyataan yang sering dijumpai mahasiswa calon guru sekolah dasar dalam tugas membuat sebuah makalah mempunyai kebiasaan hanya memindahkan dari buku atau sumber internet saja, jarang sekali ditemukan mahasiswa yang mampu mengembangkan wacana dari sumber yang dikutip dengan kosa kata sendiri di dalam wacana makalahnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manfaat penggunaan formula grafik Fry dalam menganalisis keterbacaan wacana hasil karya mahasiswa PGSD yang dibuat untuk bahan ajar di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis data diperoleh wacana mahasiswa yang tidak sesuai karena lebih rendah tingkat keterbacaannya berjumlah 4 wacana (13,33%), yang sesuai dengan tingkat keterbacaan berjumlah 8 wacana (26,67%), dan yang tidak sesuai karena lebih tinggi tingkat keterbacaannya berjumlah 18 wacana (60%).</p> <p>Kata Kunci: grafik Fry, keterbacaan, wacana mahasiswa.</p>

How to Cite: Hidayati, P., Ahmad, A., & Inggriyani, F. (2018). Penggunaan Formula Grafik Fry untuk Menganalisis Keterbacaan Wacana Mahasiswa PGSD. *Mimbar Sekolah Dasar*, 5(2), 116-124. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v5i2.11496>.

PENDAHULUAN ~ Dalam pembelajaran di sekolah dasar bahan ajar adalah faktor penting dalam menghantarkan siswa mencapai keberhasilannya. Bahan ajar yang digunakan guru tidak terlepas dari

adanya wacana, karena dengan menggunakan wacana guru lebih mudah menyampaikan materi yang dipelajari. Karena pentingnya sebuah wacana dalam pembelajaran, maka guru maupun calon

guru harus mampu membuat wacana yang baik dan benar sesuai dengan tingkat usia peserta didik yang akan diajarkan. Wacana adalah suatu bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir nyata disampaikan secara lisan dan tertulis (Tarigan, 2009, p. 19). Wacana adalah suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat atau suatu rangkaian yang berkesinambungan dari bahasa yang lebih besar daripada kalimat (Hayon, 2007, p. 40). Menurut Kridalaksana (Yoce, 2009, p. 69), wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hirarki gramatikal tertinggi dan merupakan satuan gramatikal yang tertinggi atau terbesar. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, seperti novel, cerpen, atau prosa dan puisi, seri ensiklopedi dan lain-lain serta paragraf, kalimat, frase, dan kata yang membawa amanat lengkap.

Berdasarkan hasil observasi selama melaksanakan perkuliahan, penulis melihat tulisan wacana dalam makalah yang dibuat oleh mahasiswa mayoritas hanya memindahkan dari buku atau sumber lain seperti internet. Jarang ditemukan mahasiswa yang mampu mengembangkan wacana dari sumber yang dikutip dengan kosa kata sendiri di dalam wacana makalahnya. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih lanjut apakah mahasiswa mampu menulis wacana dengan baik dan benar atau belum? Terutama ketika membuat

wacana untuk bahan ajar siswa di sekolah dasar. Maka, perlu adanya analisis keterbacaan wacana hasil karya mahasiswa khususnya mahasiswa yang akan menyelesaikan kuliah. Keterbacaan itu berkaitan dengan pemahaman pembaca, karena itu memiliki daya tarik tersendiri yang memungkinkan pembacanya terus tenggelam dalam bacaan (Suherli, 2008, p. 12). Gilliland (Suherli, 2008, p. 12) mengatakan bahwa keterbacaan itu berkaitan dengan tiga hal, yakni kemudahan, kemenarikan, dan keterpahaman. Sedangkan untuk tingkat keterbacaan sebuah teks, disebabkan oleh susunan kalimat, kepadatan kata dalam kalimat, dan kata-kata sulit yang terdapat dalam wacana tersebut (Aji, 2008, p. 168).

Untuk menganalisis keterbacaan wacana diperlukan suatu alat ukur yang mampu menilai keterbacaan dengan baik dan tepat untuk digunakan, salah satunya yaitu alat ukur berupa formula grafik Fry. Formula grafik Fry telah lama digunakan untuk menilai keterbacaan dan merupakan alat ukur keterbacaan yang mudah digunakan. Formula keterbacaan Fry diambil dari nama pembuatnya yaitu Edward Fry. Formula ini mulai dipublikasikan pada tahun 1977 dalam majalah "*Journal of Reading*". Formula keterbacaan Fry mengambil seratus kata dalam sebuah wacana sebagai sampel tanpa memerhatikan panjangnya wacana. Jadi, setebal apapun jumlah halaman suatu buku ataupun sepanjang apapun suatu bacaan pengukuran keterbacaan, jika

menggunakan formula ini, seseorang hanya menggunakan 100 kata saja. Angka ini dianggap representatif menurut Fry (Payani, dkk, 2003, p. 44).

Manfaat menggunakan formula grafik Fry adalah untuk alat ukur keterbacaan sebuah wacana dengan demikian kita akan mengetahui kemampuan seseorang dalam membuat wacana yang sesuai dengan tingkat keterbacaan. Setelah diketahui presentase keberhasilan mahasiswa dalam membuat wacana yang sesuai dengan tingkat keterbacaan maka bisa dilakukan perbaikan yang terukur dan terprogram dengan baik yang pada akhirnya membuat keterampilan mahasiswa dalam membuat wacana meningkat.

Berikut ini beberapa penelitian yang pernah dilaksanakan berkaitan dengan penggunaan grafik Fry dalam menilai keterbacaan. Pramuwibowo (2015) meneliti penggunaan grafik Fry dalam mengukur keterbacaan teks dalam buku "Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan" revisi pertama (BIWPrp) pada Kurikulum 2013. Hal yang menjadi pembeda adalah pada objek kajian, yaitu pada keterbacaan teks dalam buku bahasa Indonesia wahana pengetahuan bukan pada keterbacaan hasil karangan wacana mahasiswa. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fadilah dan Mintowati (2015) yang menentukan keterbacaan buku teks bahasa Indonesia SMP dan SMA kurikulum 2013 terbitan kementerian pendidikan dan

kebudayaan tahun 2014. Variabel terikat memiliki perbedaan objek kajian, yaitu buku teks bahasa Indonesia di SMP dan SMA bukan pada keterbacaan hasil karangan wacana mahasiswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nuryani (2016) yaitu tentang penggunaan grafik Fry untuk mengukur tingkat keterbacaan soal wacana ujian nasional (UN) tingkat SMA mata pelajaran bahasa Indonesia tahun pelajaran 2013/2014. Pada penelitian ini ada perbedaan yang mencolok, yaitu perbedaan pada variabel terikat yang biasanya meneliti tentang buku atau wacana hasil karangan, pada penelitian ini meneliti tentang soal wacana ujian nasional (UN).

Dilihat dari penelitian sebelumnya, maka penelitian yang penulis lakukan belum pernah dikaji sebelumnya. Pengambilan objek kajian pada teks wacana hasil karya mahasiswa belum dikaji oleh peneliti lain. Oleh sebab itu, keunikan dan kebaruan dari penelitian ini terletak pada variabel terikatnya yang belum pernah dikaji sebelumnya.

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk: (1) mendeskripsikan keterbacaan wacana hasil karya mahasiswa yang akan digunakan sebagai bahan ajar anak sekolah dasar; (2) mendeskripsikan berapakah persentase keberhasilan mahasiswa dalam membuat wacana yang sesuai dengan tingkat keterbacaan anak

di sekolah dasar dengan menggunakan formula grafik Fry.

METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan keterbacaan wacana hasil mahasiswa yang telah diukur menggunakan formula grafik Fry. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi PGSD FKIP Universitas Pasundan semester VI tahun akademik 2016/2017 yang berjumlah 30 mahasiswa. Penelitian ini mengambil lokasi di Kampus PGSD FKIP Universitas Pasundan yang beralamat di Jl. Wartawan IV No. 22, Turangga, Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada semester VI tahun akademik 2016/2017.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik tes esai, yaitu dengan cara memberikan mahasiswa tes menulis wacana untuk bahan ajar di sekolah dasar. Dengan demikian, diperoleh tulisan hasil karya mahasiswa yang berupa wacana. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif analitik, yaitu dengan cara mendeskripsikan hasil analisis keterbacaan wacana yang telah dibuat mahasiswa untuk bahan ajar di sekolah dasar. Adapun alat yang digunakan untuk menganalisis keterbacaan wacana mahasiswa yaitu dengan menggunakan formula grafik Fry.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengidentifikasi tingkat kesesuaian keterbacaan wacana mahasiswa dengan tingkatan kelas di SD, maka harus dilakukan pengukuran terlebih dahulu dengan menggunakan formula keterbacaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Yasa (2013, p. 245), bahwa untuk bahan ajar yang digunakan guru perlu disesuaikan dengan cara melakukan pengukuran tingkat keterbacaan. Salah satu cara yang paling mudah untuk mengukur tingkat keterbacaan adalah dengan memakai formula keterbacaan. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengukur keterbacaan wacana, salah satunya dengan menggunakan formula grafik Fry. Grafik Fry yang digunakan dalam menghitung tingkat keterbacaan sebuah wacana penggunaannya mengikuti prosedur yang disesuaikan dengan wacana bahasa Indonesia seperti disebutkan oleh Harjasujana & Yeti (1997, p. 116-120) sebagai berikut.

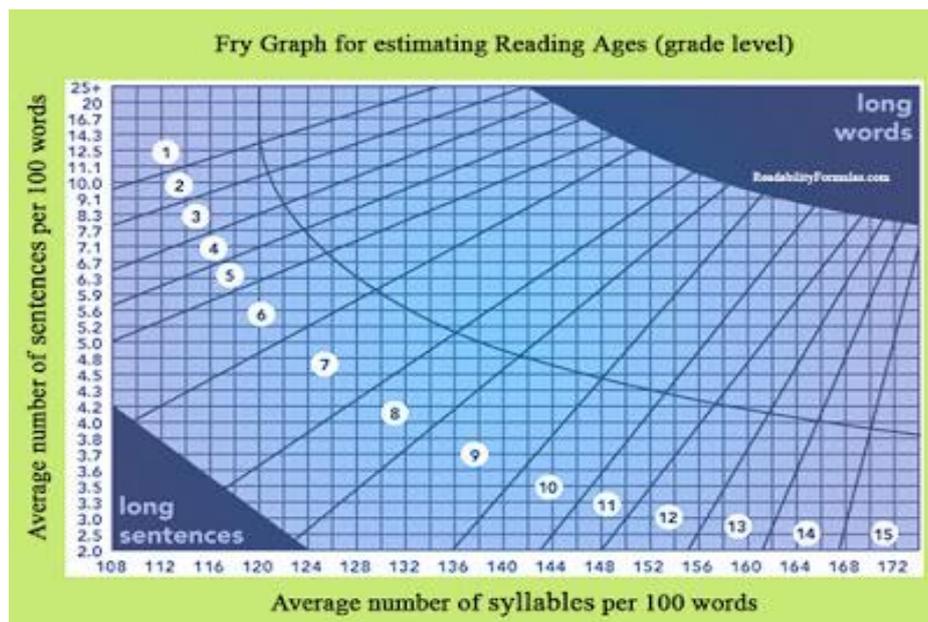
a. Pilih penggalan yang representatif dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambil 100 buah kata. Yang dimaksudkan dengan kata adalah sekelompok lambang yang di kiri dan kanannya berpembatas. Dengan demikian, kata "Budi", kata "IKIP", dan kata yang berbentuk angka seperti tertulis "2000" masing-masing dianggap satu kata. Yang dimaksudkan dengan representatif dalam pemilihan wacana ialah pemilihan wacana sampel yang benar-benar mencerminkan teks

bacaan. Wacana tabel diselingi dengan gambar, kekosongan halaman, tabel, dan atau rumus-rumus yang mengandung banyak angka-angka dipandang tidak representatif untuk dijadikan sampel wacana.

- b. Hitung jumlah kalimat dari seratus buah perkataan hingga persepuluhan terdekat. Maksudnya, jika kata yang ke-100 (wacana sampel) tidak jatuh di ujung kalimat, perhitungan kalimat tidak selalu utuh, melainkan akan ada sisa. Sisanya itu tentu berupa sejumlah kata yang merupakan bagian dari deretan kata-kata yang membentuk kalimat. Karena keharusan pengambilan sampel wacana berpatokan pada angka 100, maka sisa kata yang termasuk hitungan ke-100 itu diperhitungkan dalam bentuk desimal (persepuluhan). Misalnya, jika wacana sampel itu terdiri atas 13 kalimat, dan kalimat terakhir yaitu kalimat ke-13 terdiri dari 18 kata dan

kata ke-100 jatuh pada kata ke-8, kalimat itu dihitung sebagai $8/16$ atau $0,5$. Dengan demikian, jumlah seluruh kalimat dari wacana sampel adalah $12 + 0,5$ atau $12,5$ kalimat.

- c. Hitung jumlah suku kata dari wacana sampel hingga kata ke-100. Misalnya, sampel wacana hingga kata ke-100 terdiri atas 228 suku kata.
- d. Untuk wacana bahasa Indonesia, penggunaan grafik Fry masih harus ditambah satu langkah, yakni mengalikan hasil penghitungan suku kata dengan $0,6$. Karena itu, angka $228 \times 0,6 = 136,8$ dibulatkan menjadi 137 suku kata.
- e. Plotkan angka-angka itu ke dalam grafik Fry. Kolom tegak lurus menunjukkan jumlah suku kata perseratus kata dan baris mendatar menunjukkan jumlah kalimat perseratus kata, berikut grafik Fry.



Gambar 1. Tabel Grafik Fry

Keterbacaan memiliki sifat perkiraan, sehingga mungkin saja terjadi penyimpangan baik itu ke atas maupun ke bawah. Oleh karena itu, peringkat keterbacaan wacana hendaknya ditambah satu tingkat dan dikurangi satu tingkat (Harjasujana & Yeti, 1997, p. 121).

Kemudian jika ada teks wacana yang kurang dari 100 kata, maka untuk mengukurnya menggunakan langkah-langkah seperti yang dijelaskan oleh Laksono (2008, p. 4.22) sebagai berikut: Langkah 1, hitunglah jumlah kata dalam wacana dan bulatkan pada bilangan puluhan terdekat; Langkah 2, hitunglah jumlah suku kata dan kalimat yang ada dalam wacana; Langkah 3, perbanyak jumlah kalimat dan suku kata dengan angka-angka yang ada dalam daftar konversi. Berikut ini daftar konversi grafik Fry tersaji dalam tabel 1.

Tabel 1. Daftar Konversi Grafik Fry

Jumlah Kata	Jumlah Konversi
30	3,3
40	2,5
50	2,0
60	1,67
70	1,43
80	1,25
90	1,1

Contoh: Sebuah wacana mempunyai total kata 34 kata, maka dibulatkan menjadi 30 buah. Jumlah kalimatnya ada 2 kalimat. Jumlah suku katanya ada 60 suku kata. Angka konversi untuk perbanyak jumlah kalimat dan suku kata untuk jumlah 30 adalah 3,3. Dengan demikian, jumlah kalimatnya adalah $2 \times 3,3 = 6,6$ sedangkan jumlah suku katanya adalah $60 \times 3,3 = 198$.

Setelah semua teks wacana mahasiswa dalam penelitian ini dihitung menggunakan formula grafik Fry, diperoleh data nilai keterbacaan wacana mahasiswa sebagai berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Keterbacaan Wacana Mahasiswa

Nomor Wacana	Jumlah Suku Kata	Jumlah Kalimat	Penetapan Tingkatan Kelas Keterbacaan oleh Mahasiswa	Penetapan Tingkatan Kelas Keterbacaan Menggunakan Grafik Fry	Keterangan
1	125,3	17,2	4	0, 1, 2	Lebih Rendah
2	141	8,6	4	5, 6, 7	Lebih Tinggi
3	133,8	8,58	3	4, 5, 6	Lebih Tinggi
4	117	5,6	3	5, 6, 7	Lebih Tinggi
5	145	7	4	6, 7, 8	Lebih Tinggi
6	112	13	5	0, 1, 2	Lebih Rendah
7	129	5	5	6, 7, 8	Lebih Tinggi
8	117	5	3	5, 6, 7	Lebih Tinggi
9	147	5	4	8, 9, 10	Lebih Tinggi
10	141	11,4	6	4, 5, 6	Sesuai
11	124,2	5,01	2	6, 7, 8	Lebih Tinggi
12	132,3	13,9	6	2, 3, 4	Lebih Rendah
13	141,6	14	4	3, 4, 5	Sesuai
14	162	6,25	2	10, 11, 12	Lebih Tinggi
15	169,8	7,6	4	11, 12, 13	Lebih Tinggi
16	135,6	8,3	5	5, 6, 7	Sesuai
17	126,6	10,11	5	3, 4, 5	Sesuai
18	134,4	9,3	5	4, 5, 6	Sesuai
19	144	11	5	5, 6, 7	Sesuai

Nomor Wacana	Jumlah Suku Kata	Jumlah Kalimat	Penetapan Tingkatan Kelas Keterbacaan oleh Mahasiswa	Penetapan Tingkatan Kelas Keterbacaan Menggunakan Grafik Fry	Keterangan
20	154	10,9	5	6, 7, 8	Lebih Tinggi
21	125,4	4,4	4	6, 7, 8	Lebih Tinggi
22	144	3,7	5	9, 10, 11	Lebih Tinggi
23	140,4	15,9	4	3, 4, 5	Sesuai
24	160,2	5	4	10, 11, 12	Lebih Tinggi
25	147	7,5	3	6, 7, 8	Lebih Tinggi
26	134,4	4,4	4	7, 8, 9	Lebih Tinggi
27	148	6	6	7, 8, 9	Lebih Tinggi
28	129,6	7,7	4	4, 5, 6	Sesuai
29	112,2	11,2	3	0, 1, 2	Lebih Rendah
30	148,2	13	2	4, 5, 6	Lebih Tinggi

Berdasarkan tabel 2 di atas, terlihat bahwa setiap wacana memiliki jumlah suku kata dan jumlah kalimat yang masing-masing berbeda. Dari tabel di atas juga terlihat ada dua macam penetapan tingkatan kelas keterbacaan, pertama oleh mahasiswa dan yang kedua dengan menggunakan grafik Fry. Adapun hasil penetapan tingkatan kelas keterbacaan yang dilakukan dengan menggunakan grafik Fry yaitu ada yang lebih rendah, ada yang sesuai, dan ada juga yang lebih tinggi.

Untuk wacana yang hasil penetapan tingkatan kelas keterbacaannya lebih rendah antara yang telah ditetapkan oleh mahasiswa dengan yang ditetapkan menggunakan grafik Fry adalah wacana pada nomor 1, 6, 12, dan 29. Artinya, penetapan tingkat keterbacaan empat wacana oleh mahasiswa berdasarkan formula grafik Fry dinyatakan tidak sesuai karena memiliki tingkatan kelas yang lebih rendah. Selanjutnya, untuk wacana yang - hasil penetapan tingkatan kelas keterbacaannya sesuai antara yang telah ditetapkan oleh mahasiswa dengan yang

ditetapkan menggunakan grafik Fry, adalah wacana pada nomor 10, 13, 16, 17, 18, 19, 23, dan 28. Artinya, penetapan tingkat keterbacaan delapan wacana oleh mahasiswa berdasarkan formula grafik Fry dinyatakan benar tidak lebih rendah ataupun lebih tinggi.

Adapun untuk wacana yang - hasil penetapan tingkatan kelas keterbacaannya lebih tinggi antara yang telah ditetapkan oleh mahasiswa dengan yang ditetapkan menggunakan grafik Fry, adalah wacana pada nomor 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 11, 14, 15, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, dan 30. Artinya, penetapan tingkat keterbacaan 18 wacana oleh mahasiswa berdasarkan formula grafik Fry dinyatakan tidak sesuai karena memiliki tingkatan kelas yang lebih tinggi.

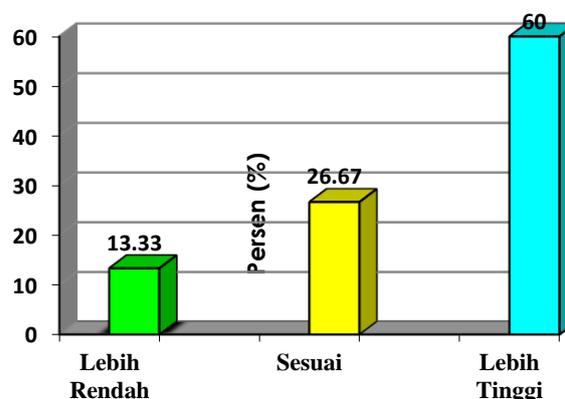
Berdasarkan hasil pembahasan keterbacaan wacana hasil mahasiswa di atas, diperoleh data sebagai berikut. Wacana mahasiswa yang tidak sesuai penetapan tingkatan kelas keterbacaannya berdasarkan formula grafik Fry karena lebih rendah tingkat

keterbacaannya, berjumlah empat mahasiswa (13,33%). Selanjutnya, untuk wacana yang - hasil penetapan tingkatan kelas keterbacaannya benar atau sesuai berdasarkan formula grafik Fry, berjumlah delapan mahasiswa (26,67%). Adapun untuk wacana yang hasil penetapan tingkatan kelas keterbacaannya lebih tinggi berjumlah 18 mahasiswa (60%). Dari hasil analisis wacana mahasiswa dengan menggunakan formula grafik Fry, terlihat bahwa sudah ada wacana yang sesuai dengan tingkat keterbacaan walaupun masih ada yang belum sesuai dengan tingkat keterbacaan, karena lebih rendah dan ada juga yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Nuryani (2016, hlm. 307) yang menjelaskan bahwa wacana yang disajikan atau digunakan dalam soal UN mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat beragam tingkat keterbacaannya. Semakin tinggi tingkat keterbacaan suatu wacana semakin mudah atau sesuai untuk disajikan pada tingkatannya. Akan tetapi, sebaliknya semakin rendah tingkat keterbacaan suatu wacana maka semakin kurang sesuai atau tidak sesuai untuk disajikan pada tingkatan yang dimaksudkan. Hasil presentase keterbacaan wacana mahasiswa sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Presentase Keterbacaan Wacana Mahasiswa

Tingkat Keterbacaan		
Lebih Rendah	Sesuai	Lebih Tinggi
4	8	18
13,33%	26,67%	60%

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa dengan analisis menggunakan formula grafik Fry diperoleh data persentase keterbacaan mahasiswa yang sesuai dengan tingkat keterbacaan sebesar 26,67%, yang tidak sesuai karena lebih tinggi tingkat keterbacaannya sebesar 60%, dan yang tidak sesuai karena lebih rendah sebesar 13,33%. Hal tersebut dapat diperjelas pada grafik di bawah ini.



Grafik 1. Rekapitulasi Keterbacaan Wacana Hasil Mahasiswa

Dengan demikian, pengukuran keterbacaan bahan bacaan yang dibuat oleh mahasiswa perlu dilakukan untuk melihat kesesuaiannya dengan tingkatan siswa. Begitu juga berlaku secara umum untuk bahan bacaan yang dibuat oleh guru-guru di sekolah dasar. Menurut Iswara (2016), acap kali pengukuran keterbacaan tidak diperlukan untuk tes harian yang sederhana.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa dengan formula grafik Fry dapat dideskripsikan keterbacaan

wacana hasil karya mahasiswa PGSD yang akan digunakan sebagai bahan ajar anak sekolah dasar. Dengan formula grafik Fry, diketahui persentase keberhasilan mahasiswa PGSD dalam membuat wacana yang sesuai dengan tingkat keterbacaan anak di sekolah dasar hanya sebesar 26,67%.

REFERENSI

- Aji, N. (2008). Jejak Menulis. [Online]. Tersedia: <http://Kiftiya.Blogspot.Com/2008/07/keterbacaan-readability.html>. [21 Februari 2018].
- Fadilah, R. & Mintowati, M. (2015). Buku Teks Bahasa Indonesia SMP dan SMA Kurikulum 2013 Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014. *Jurnal Pena Indonesia (JPI)*, 1(1), 26–49.
- Harjasujana, A. S. & Yeti, M. (1997). *Membaca 2*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku PGSM Dikti.
- Hayon, J. (2007). *Membaca dan Menulis Wacana*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Iswara, P. (2016). PENGEMBANGAN MATERI AJAR DAN EVALUASI PADA KETERAMPILAN MENDENGARKAN DAN MEMBACA. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(1), 89-97. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v3i1.2359>.
- Laksono, K. (2008). *Membaca 2*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nuryani. (2016). Tingkat Keterbacaan Soal Wacana Ujian Nasional (UN) Tingkat SMA Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(3), 299-308.
- Payani, D. dkk. (2003). The Readability Level of the EFL Text and The Reading Comprehension. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(5). 43-54.
- Pramuwibowo, A.B. (2015). Keterbacaan Teks dalam Buku "Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan". *Jurnal Pena Indonesia (JPI)*, 1(2), 240–259.
- Suherli. (2008). *Keterbacaan Buku Teks Pelajaran*. [Online]. Tersedia:<http://suherlicentre.blogspot.com/2008/07/keterbacaan-buku-tekspelajaran.html>. [15 April 2018].
- Tarigan, H.G. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Yasa, K. N. (2013). Kecermatan Formula Keterbacaan Sebagai Penentu Keefektifan Teks. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 46 (3), 238-245.
- Yoce, A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama.